

**PRINSIP-PRINSIP ELEMENTAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN  
PADA KHOTBAH DI BUKIT DALAM MATIUS 5-7**

Oleh: Eka Setyaadi, Ari Upu Telo, Tesalonika  
[ekasetyaadi@ukrimuniversity.ac.id](mailto:ekasetyaadi@ukrimuniversity.ac.id)

**Abstract**

This descriptive qualitative research main objective is to discover and describe the elemental principles of Christian Religious Education contained in the Sermon of Jesus in the evidence (Matthew 5-7). While other supporting objectives are to explain the background of the Book of Matthew and explain the relevance of Jesus' Sermon on the Mount in Christian Religious Education.

The results of the study show that the data on the elemental principles of Jesus' Sermon on the Mount (Matthew 5-7) are as follows: First, the Element of the Teacher: In carrying out his duties and responsibilities as a preacher of truth in the world of education, an PAK teacher needs to meet the criteria as a PAK teacher. . Second, the Student Element: Students are individuals who are willing to be taught and learn from their educators. Learners are human beings who have moral, intellectual, or mental potential. God does not leave humans without equipment or basic models, namely potential, ability, ability, strength, and power. Third, Elements of Curriculum and materials: The source of authority for building curriculum and materials is the Bible, which is the absolute truth of the Bible so that people believe it. Fourth, elements of teaching and learning methods: lecture and sermon methods. Fifth, using objects or objects. Sixth, elements of educational goals.

Key words: Elemental principles of Christian Religious Education, Sermon on the Mount (Matthew 5-7).

**Abstrak**

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan utama untuk menemukan dan menguraikan tentang prinsip-prinsip elemental Pendidikan Agama Kristen yang terdapat dalam Khotbah Yesus di bukit (Matius 5-7). Sedangkan tujuan pendukung lainnya adalah untuk menjelaskan tentang latar belakang Kitab Matius dan menjelaskan tentang relevansi Khotbah Yesus di bukit dalam Pendidikan Agama Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan data prinsip-prinsip elemental Khotbah Yesus di bukit (Matius 5-7) adalah sebagai berikut: *Pertama*, Elemen Guru: Dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemberita kebenaran di dunia pendidikan, seorang guru PAK perlu memenuhi kriteria sebagai seorang pengajar PAK. *Kedua*, Elemen Murid: Murid adalah pribadi-pribadi yang bersedia untuk diajar dan belajar dari pendidiknya. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi moral, intelektual, atau mental. Allah tidak membiarkan manusia tanpa perlengkapan atau model dasar, yaitu potensi, kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan kuasa. *Ketiga*, Elemen Kurikulum dan materi: Sumber otoritas untuk membangun kurikulum dan materi adalah Alkitab, yang merupakan kebenaran Alkitab bersifat mutlak sehingga manusia mempercayainya. *Keempat*, elemen metode belajar dan mengajar: metode ceramah dan khotbah. *Kelima*, menggunakan benda atau objek. Keenam, elemen tujuan pendidikan.

Kata-kata kunci: Prinsip elemental Pendidikan Agama Kristen, Khotbah di bukit (matius 5-7).

**PENDAHULUAN**

Pendidikan berasal dari dua kata Latin, yaitu *educates* dengan istilah *educate* atau *educare*. Kata tersebut berarti “merawat,” “melengkapi,” dan “membimbing keluar.” Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan sengaja untuk melengkapi seorang atau sekelompok orang yang dibimbingnya,

untuk keluar dari suatu tahapan atau keadaan yang lebih baik.<sup>1</sup> Dalam hal ini termasuk di dalam konteks luas pendidikan.

PAK berdasarkan dari pernyataan Yesus yang mempunyai tujuan untuk menolong manusia dalam membangun kehidupan iman di atas dasar yang teguh yaitu Alkitab atau Firman Tuhan. Bukti pernyataan Yesus Hal tersebut menjadi misi PAK dalam menyelenggarakan sebuah proses pendidikan yang menolong setiap anak didik untuk membangun kehidupan dan dapat berdiri teguh di tengah jaman ini dan dapat bertahan hingga kekekalan.

PAK merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan manusia yang bertujuan untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Kristen tersebut. Adapun tujuan akhirnya adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mengenai PAK juga bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan supaya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.<sup>2</sup>

## **INTRODUKSI, ARGUMENTASI, INTERPRETASI, DAN EKSISTENSI PENDIDIKAN DALAM KHOTBAH DI BUKIT**

### **Introduksi Kitab Matius**

Injil Matius ditulis oleh seorang Yahudi, murid Tuhan Yesus yang bernama Matius, dia merupakan salah satu dari kedua belas murid Yesus, seorang bernama Lewi, dan sebelumnya ia bekerja sebagai pemungut cukai.<sup>3</sup> Papias, seorang bapa gereja, melaporkan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius murid Yesus dalam bahasa Ibrani, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Yunani. Dari data-data yang bercirikan Yahudi, hukum Taurat mendapat tempat yang sangat berpusat dalam percakapan Yesus dengan para pemimpin Yahudi (Mat 5:17-20; 23:3a, 23b). Dan komunitas Matius memelihara perayaan hari sabat, walaupun sudah mulai terdapat ide untuk lebih menekankan kasih (Mat 12:1-8, 9-15a). Tipologi atau karakter Musa cukup menonjol dalam Injil Matius, (Mat 2:13-15; 4:1-2; 5:1). Ini semua sebagai bukti penulis adalah seorang Kristen Yahudi.<sup>4</sup>

Adapun latar belakang penulisan Injil ini di karenakan kondisi bangsa Israel secara menyeluruh, dimana kondisi politis bangsa Yahudi, diawal masa akhir Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Kemudian keadaan politis dan rohani bangsa Israel menurun secara total, merosot. Keadaan politis yang di kuasai oleh pemerintahan Romawi, dan keadaan rohani yang tidak lagi mengalami masa keemasan seperti masa para nabi, Allah tidak lagi berbicara dan

---

<sup>1</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 15.

<sup>2</sup> Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 153.

<sup>3</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 183-184.

<sup>4</sup> Samuel Benyamin Hahk, *Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 278-279.

mengutus para nabi-nabiNya dan tidak pernah lagi mendengar suara Surga, bangsa Israel sedang mengalami masa kegelapan. Dengan kondisi ini, maka banyak kegerakan sebagai bentuk tindakan orang-orang Yahudi untuk mewujudkan pembaharuan bagi kehidupan sosial politik dan keagamaan mereka. Marulak Pasaribuan, menyatakan bangsa Yahudi mengharapkan kehadiran Allah, secara politis, maupun non-politis untuk membebaskan mereka dari kontrol pemerintahan Romawi.<sup>5</sup>

Matius sebagai bangsa Yahudi, ia mengerti apa yang menjadi pergumulan bangsanya, karena itu Matius menekankan dan memberikan perhatian secara mendalam terhadap Perjanjian Lama dalam tulisannya. Matius memperkenalkan Yesus sebagai Raja, Mesias, Anak Allah kepada teman sebangsanya. Matius sangat mengerti kesenangan bangsa Israel, maka ia menggunakan silsilah dalam penulisannya, karena silsilah mempunyai peran penting dalam kehidupan umat Israel. Maka dari itu Matius mempunyai kerinduan untuk menyampaikan pengajaran Yesus dan mengupayakan supaya para pembacanya tertarik untuk mentaati apa yang diajarkan Yesus, dengan memasukan silsilah, bahwa Yesus adalah keturunan Abraham, Ishak, Yakub, Yehuda, dan Raja Daud. Bruce Wilkinsin dan Kenneth Boa, menyatakan Matius sengaja menggunakan pembukaan tulisannya dengan silsilah sebagai jembatan untuk menjelaskan nubuat-nubuat secara spesifik, yang digenapi oleh Yesus, menunjukan bahwa Mesias yang telah lama dinantikan Israel itu sudah datang.<sup>6</sup>

Matius memperkenalkan Kristus adalah Mesias Israel yang dijanjikan, yaitu Mesias yang di urapi. Segala sesuatu tentang Raja yang dinubuatkan, mengenai tempat kelahiranNya, pengungsianNya ke Mesir, pewartaan oleh Yohanes, perjuanganNya melawan iblis di padang gurun, yang mendukung kesimpulan bahwa Yesus adalah janji yang disampaikan oleh para nabi selama ribuan tahun. Maka dari itu Matius menulis Injilnya secara teratur, dan sistematis, dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca tulisannya, sehingga Injil Matius digunakan sebagai petunjuk mengajar di tahun-tahun permulaan gereja.<sup>7</sup>

#### Penerima

Matius mengarahkan penerima tulisannya kepada orang-orang Yahudi yang sudah percaya, Yahudi-Palestina, berdasarkan data-data yang ada menunjukan bahwa unsur ke Yahudian yang terdapat begitu banyak dalam Injil Matius. Seperti kutipan-kutipan Injil dalam karya para penulis gereja yang pertama seperti Papias dan Ignatius, yang begitu menyerupai Injil

---

<sup>5</sup> Marulak Pasaribuan, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 139.

<sup>6</sup> Bruce Wilknsn dan Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible: Mengenal Alkitab secara Lengkap dalam waktu Singkat* (Malang: Gandum Mas, 2017), 381.

<sup>7</sup> Millard J Erickson, *Teologi Kristen 1* (Malang: Gandum Mas, 2015), 110.

Matius.<sup>8</sup> Dan beberapa anggapan yang paling sesuai tujuan dari Injil ini adalah diarahkan kepada pusat kekristenan yang penting di Siria, dan Antiokhia.<sup>9</sup>

Pembaca kitab ini dihubungkan dengan natur dan pertumbuhan gereja mula-mula. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari Yudaisme, karena gereja mula-mula mayoritas adalah orang Yahudi, tidak lama setelah Pentakosta. Jadi membutuhkan adalah penjelasan bahwa Yesus adalah Mesias. Matius menulis untuk menjelaskan kepada pembaca orang Yahudi.<sup>10</sup>

#### Tujuan penulisan

Penulisan Injil ini tidak dijelaskan secara pasti, berhubungan dengan data-data yang ada, banyak para penulis sepakat dan menyatakan bahwa tempat penulisan Injil ini berada di Palestina atau Antiokhia Siria, dan waktu penulisan Injil ini berdasarkan sumber Q yang lebih awal dari penulisan Matius, yakni waktu percakapan di bukit Zaitun sekitar tahun 24-25 M, sebelum Yerusalem dibinasakan pada tahun 70 M, maka dapat diperkirakan bahwa penulisan Injil ini, sekitar tahun 58-68 M.<sup>11</sup> Namun penjelasan lain dari tulisan Samuel Benyamin Hakh, ia menyatakan bahwa banyak usulan mengenai penulisan Injil Matius, akan tetapi Samuel sendiri menyatakan bahwa penulisan Injil Matius sekitar tahun 75-80 M.<sup>12</sup> dan penulis menyimpulkan penulisan injil ini sekitar tahun 60-65 M, berdasarkan para peneliti perjanjian baru.<sup>13</sup>

Tujuan teologis dari penulisan kitab ini, Matius melihat pengharapan Mesianik dan ekspetasi orang Yahudi. Maka dia memberikan petunjuk kepada pembacanya bahwa Mesias sejati, yaitu Anak Daud sudah datang. Sementara penulis yang lain mengenali Yesus sebagai Mesias yang telah dijanjikan, maka Matius menuliskan dengan sajian yang secara unik untuk orang Yahudi.<sup>14</sup>

Terdapat dua segi tujuan dari Matius, yaitu: pertama, untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias. Mesias merupakan suatu sebutan Yahudi bagi raja Israel yang akan datang membawa keselamatan bagi bangsa Israel pada akhir zaman. Matius menuliskan bahwa Yesus sebagai Mesias Israel (yang diurapi) yang akan menggenapi peran dari nabi, imam dan raja, dalam satu Pribadi. Kedua, untuk menyampaikan kerajaan sesuai dengan rencana Allah. Yesus adalah Mesias Israel tetapi bangsa itu menolak sang Mesias. Matius menjelaskan bahwa kerajaan yang telah ditawarkan kepada bangsa Yahudi telah ditunda oleh karena penolakan Israel. Kerajaan Mesias di dunia akan didirikan pada saat kedatangan-Nya yang kedua.<sup>15</sup>

---

<sup>8</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 185.

<sup>9</sup> Donal Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1: New Testamen Introduction*, (Surabaya: Momentum, 2012), 23.

<sup>10</sup> Ibid, Paul Enns, 97.

<sup>11</sup> Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), 381.

<sup>12</sup> Ibid, Samuel Benyamin Hakh, 280.

<sup>13</sup> Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 41.

<sup>14</sup> Stanley D. Toussaint, *Behold the King* (Portland, Ore: Multnomah, 1980), 19.

<sup>15</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 97.

### **Analisis Teori Hermeneutik untuk Kitab Matius**

Dalam menganalisis genre biografi kuno, dalam kitab Injil dan biografi kuno mewakili kebudayaan yang berbeda. Biografi mengungkapkan minat, nilai dan gaya hidup Yunani-Romawi. Sedangkan Kitab-Kitab Injil lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Yahudi dan khususnya oleh Perjanjian Lama. Ini berlaku bahkan dalam Injil Lukas, Injil yang paling dipengaruhi oleh kebudayaan dan pemikiran Yunani. Jadi, ada persamaan yang sangat penting di antara Kitab-Kitab Injil dan biografi Yunani-Romawi. Hal ini menyatakan bahwa persamaan ini dapat memberi sedikit petunjuk mengenai arti Kitab-Kitab Injil. Namun bila mempertimbangkan perbedaan berarti diantara keduanya, jelaslah bahwa Kitab-Kitab Injil tidak sepenuhnya cocok dengan *genre* biografi Yunani-Romawi. Setelah mempelajari hal ini maka catatan Injil dalam kaitan dengan narasi historis secara umum dan biografi Yunani-Romawi, dapat membandingkannya dengan *genre* narasi historis dalam Alkitab.<sup>16</sup>

### **Garis Besar dan Argumentasi Khotbah Yesus di Bukit**

Kehidupan sosial orang-orang Yahudi dalam Injil Matius adalah orang-orang berada yang hidup diperkotaan, antara lain: ketika Yesus memberkati orang yang “miskin dihadapan Allah” (Matius 5:3), Yesus memerintahkan agar tidak membawa “emas atau perak atau tembaga atau ikat pinggang” (Matius 10:9), dan Yesus menyampaikan perumpamaan tentang “talenta” (Matius 25: 14-30).<sup>17</sup> Masyarakat Yahudi, baik orang-orang di kalangan Yudaisme maupun orang-orang kafir merupakan kaum nigrat yang kaya, mereka menguasai lalu-lintas perdagangan yang berhubungan dengan bait suci dan mereka memperoleh bagian keuntungan dari hasil penjualan hewan kurban serta hasil pertukaran uang dalam hubungannya dengan pajak bait suci.<sup>18</sup> Hal-hal ini membuktikan bahwa pembaca Injil Matius adalah orang-orang Yahudi yang hidup makmur dan sama sekali tidak mengalami kesulitan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sosial orang-orang Yahudi adalah pendidikan. Umumnya anak sepuluh tahun setelah selesai untuk belajar Kitab Torat, anak-anak tersebut mulai diajarkan seluruh Kitab Pentateukh, dan akhirnya jika anak-anak tersebut ingin lebih lanjut maka mereka akan mempelajari Talmud.<sup>19</sup>

Dalam pengajaran-Nya Yesus menggunakan banyak sekali metode dalam kegiatan mengajar-Nya salah satunya ialah metode perumpamaan. Tujuan Yesus menggunakan metode tersebut tidak untuk membuat bingung para pendengar-Nya, tetapi untuk membuat mereka

---

<sup>16</sup> <https://www.coursehero.com/file/p3supkj/Ketiga-Kitab-Kitab-Injil-dan-biografi-kuno-mewakili-kebudayaan-yang-berbeda/> di akses 3 Juli 2022.

<sup>17</sup> Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 200-201.

<sup>18</sup> Merriil Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1997), hal. 59.

<sup>19</sup> H. E. Dana, *The New Testament World* (Malang: Gandum Mas, 2016), hal. 119.

dapat lebih memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang apa yang Yesus ajarkan kepada mereka.<sup>20</sup> Perumpamaan yang Yesus ajarkan sangatlah terbuka bagi setiap orang dan untuk membuat mereka menjadi haus akan kebenaran serta membawa setiap mereka kepada pertobatan.<sup>21</sup> Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus memberikan teladan dalam metode pengajaran-Nya untuk membangun kontak dengan para pendengar, terutama kepada murid-Nya. Metode-metode tersebut ialah: pertama, menarik perhatian dengan pandangan mata. Kedua, menggunakan berbagai pertanyaan dengan menegur. Ketiga, menggunakan ilustrasi dan cerita untuk memunculkan perhatian. Keempat, menggunakan ceramah dan khutbah, misalnya khotbah di bukit (Mat 5-7). Kelima, menggunakan benda atau objek, misalnya anak kecil untuk mengajar kerendahan hati.<sup>22</sup>

Salah satu metode yang Yesus gunakan ialah Metode Perumpamaan. perumpamaan merupakan sebuah gaya bahasa yang dapat menampilkan pesan sehingga konkrit dan mudah dipahami.<sup>23</sup> Biasanya perumpamaan dimanfaatkan untuk menyampaikan hal yang bisa digambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain namun serupa. Melalui perumpamaan pikiran seseorang akan diarahkan ke suatu objek yang lebih konkrit lalu selanjutnya mendorong kepada sebuah pemahaman yang linear dengan media objek tersebut. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggunakan berbagai macam perumpamaan. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar murid dapat lebih mudah memahami apa yang dimaksud atau yang diajarkan oleh Yesus.<sup>24</sup>

### **Tokoh dan Karakteristik dalam Matius Pasal 5–7**

Pada pembahasan di bawah ini, akan dijelaskan tokoh dan karakteristik dalam Matius 5-7 pada Khotbah Yesus di Bukit.

#### **Yesus**

Dalam naratif Matius 5-7, Yesus sebagai bentuk dari penggenapan hukum Taurat. Yesus datang membawa reformasi dengan memperbaharui hukum Taurat, pembaharuan hukum Taurat Yesus menyentuh tiga ranah kecerdasan audiensnya, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sisi afektif yang sering diabaikan oleh ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam pengajaran mereka. Seperti hukum jangan membunuh akan tetapi diijinkan untuk membenci saudara. Yesus merombak hukum membunuh dari hanya menyentuh Kognitif dan Psikomotorik ditambahkan di sisi afektif.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup>Marudut Tua Sianturi, "Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus dalam Matius Pasal 13" (2013), 1.

<sup>21</sup>Ibid., 2.

<sup>22</sup>Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 36–37.

<sup>23</sup>Kurni Setyawati, "Meneladan Gaya Pengajaran Sang Guru Agung: Yesus," *Tarakanita Forum* (Jakarta Timur, 2017), 13.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Hardi Budiyan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011), 19.



#### Ahli Taurat dan Orang Farisi

Golongan ahli Taurat dan orang Farisi dalam naratif Matius 5-7 sebagai objek. Objek adalah kata benda yang dibicarakan oleh subjek. Mat 5: 20 menjelaskan kecaman Yesus kepada ahli Taurat dan orang Farisi, bahwa jika hidup keagamaan para murid dan orang banyak tidak lebih baik dari ahli Taurat dan orang Farisi, maka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Ahli Taurat dan orang Farisi merupakan golongan yang membenci Yesus dan pengajaran-Nya. Mereka adalah oknum yang juga mengajarkan hukum Taurat kepada orang Yahudi, namun dalam kehidupan mereka jauh dari penundukan diri atas hukum Taurat.

#### Orang Banyak

Orang banyak dalam naratif Matius 5-7 adalah orang yang dulunya juga pendengar dari pengajaran ahli Taurat dan orang Farisi, tapi kali ini mereka juga menjadi pendengar kotbah Yesus dibukit. Yesus ingin merubah pemaham orang tentang hukum Taurat yang mereka dapat dari ahli Taurat dan orang Farisi, dengan harapan bahwa orang banyak dapat mengikuti apa yang diajarkan oleh Yesus. Orang banyak diperhadapkan dengan dua ajaran yang berbeda baik pengajaran Yesus maupun pengajaran ahli Taurat dan orang Farisi. Orang banyak pada waktu ini mengalami kebingungan dan kesulitan, karena: pengajaran yang selama ini mereka terima dari ahli Taurat dan orang Farisi adalah ajaran yang keliru dan mereka perlu untuk beradaptasi dengan pembaharuan hukum Taurat yang sepertinya sulit dilakukan karena mereka sudah terbiasa dengan pengajaran ahli Taurat dan orang Farisi.<sup>26</sup>

#### **Pokok-pokok Teologis Injil Matius**

Yesus adalah Juruselamat bagi semua bangsa. Matius memulai penulisanya dengan silsilah yang panjang sebagai penjelasan mengenai Yesus. Melalui silsilah Matius menggambarkan tentang ciri universal Yesus. Ia datang tidak hanya untuk menyelamatkan umat perjanjian Allah (Israel), tetapi juga bangsa-bangsa lain. Kemudian Matius memadukan kisah ini dengan kisah orang Majus (bukan Yahudi) yang datang semenjak kelahirannya untu datang dan menyembah dia. Kemudian kisah seorang perwira di kapernaum Mat 8:5-13; 8:10, kemudian di wujudkan melalui amanat agung Mat 28:19-20.

Yesus adalah penganapan dalam Perjanjian Baru. Matius juga menuliskan suatu rentetan kutipan dari Perjanjian Baru kedalam Injil nya, kemudian dihubungkan dengan Yesus, yang telah lama di nubuatkan oleh para nabi. Yesus adalah Mesias yang di imani oleh para nabi dalam Perjanjian Baru, dan kedatanganya yang dinanti-nantikan, supaya genaplah yang di firmankan Tuhan oleh nabi dalam (Mat 1:22; 2:15, 17, dll.) dengan pernyataan ini Matius

---

<sup>26</sup> R. Meyer. *The Theological Dictionary of the New Testament, Abridged in One Volume*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company) 1985.

meyakinkan bahwa Yesus adalah Mesias yang sesungguhnya, yang telah lama dinanti-nantikan oleh bangsa Yahudi, yang akan membebaskan dan menyelamatkan manusia dari kuasa dosa dan maut.

Yesus sebagai Musa kedua yang mengajarkan hukum Taurat. Matius juga menuliskan mengenai pengenapan akan pengharapan orang Yahudi yang menantikan kehadiran Musa kedua, yang di gambarkan pada Yesus. Matius memproklamasikan bahwa Yesus melakukan kehendak Allah dengan menekankan intisari hukum Taurat, bukan memberlakukan hukum Taurat secara legalistik dengan menekankan kesalahan pribadi. Adapun inti hukum Taurat adalah kasih, kasih kepada Allah dan kasih Kepada sesama manusia Mat 22:37-40. Dan sesama yang dimaksud ialah Musuh (Mat 5:43,44). Karena pengajarannya begitu mengagumkan, tidak seperti para ahli Taurat dan Farisi, sehingga semua orang Yang mendengarnya menjadi takjub (Mat 7:28,29).

Gereja dan PelayananNya. Matius juga menekankan pengajaran Yesus mengenai Gereja saat Ia berbicara kepada Murid-muridNya (Mat 16:18; 18:17), yang di padukan dengan wibawa (Mat 16:18-19; 18:18), disiplin (Mat 18:15-18), dan jabatan geraja (Mat 23:8-10). Matius menekankan bahwa gereja tidak dapat dipisahkan dengan kesalahan. Matius menyatakan bahwa baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, dapat melakukan kesalahan. (Mat 6:1-18) dan (Mat 23:1-39). Gereja dipanggil untuk melayani mereka yang dalam kebingungan, yang mudah di goyahkan (Mat 18:12-13), menjauhkan Jemaat dari dosa (Mat 18:6-9), dan supaya hidup saling merendahkan diri (Mat 18:1-5), dan mencakup mereka yang terhilang, (Mat 18:12-14). Matius menekankan supaya gereja dalam pelayanan melakukan disiplin, untuk menata kehidupan jemaat, adapun disiplin ini disertai kebijaksanaan supaya tidak menjadi alat untuk menghakimi.<sup>27</sup>

### **Interpretasi Teks Khotbah Yesus di Bukit, Matius 5–7**

Bagian yang disebut Khotbah Yesus di Bukit dalam Injil Matius pasal 5 – 7 dapat dibagi ke dalam empat bagian, seperti tampak di bawah ini:

No	Perikop	Tentang/Judul Perikop
1	Pasal 5:1-13	Introduksi Kitab
2	Pasal 5:17-48	Yesus memenuhi Hukum Taurat
3	Pasal 6:1 – 7:11	Perihal Hukum Tuhan
4	Pasal 7:12-29	Pengajaran Yesus mengenai Hukum Tuhan

---

<sup>27</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya* ( Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 283-289.



Keempat bagian tersebut di atas akan dibahas satu persatu di bawah ini untuk menjelaskan lebih lanjut.

#### Introduksi Khotbah Yesus di Bukit (Mat 5:1-14)

Pada bagian introduksi ini penulis akan membahas mengenai karakteristik atau ciri-ciri orang yang berbahagia, menyebutkan seorang berbahagialah merupakan sebuah kata khusus. Kata “berbahagialah” dalam Bahasa Yunani (Μακάριος) berarti diberkati, beruntung, berbahagia, dan tidak dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi apapun. Berbahagialah menjelaskan bahwa kesukacitaan yang datang kepada kita melalui penderitaan.

Penyebutan kata *makarios* dalam Bahasa Yunani merupakan kata yang secara khusus menerangkan tentang para dewa, yang biasanya orang-orang Yunani menyebut nama Siprus dengan sebutan Hemakaria, yang berarti pulau bahagia. Mereka melakukan hal tersebut karena percaya bahwa pulau Siprus merupakan tempat yang sangat indah, kaya dan subur, sehingga setiap orang yang hidup disana tidak perlu pergi jauh untuk menemukan kehidupan yang berharga dan sempurna. Jadi dalam kekristenan terdapat sukacita ilahi yang tidak dapat hilang karena penderitaan, kesakitan, kedukaan, kehilangan, ataupun kuasa-kuasa yang lain.<sup>28</sup>

Dalam Ucapan Bahagia dapat melihat kemutlakan Yesus dan penjungkirbalikan nilai-nilai yang tercakup di dalamnya (Mat 5:1-12). Seseorang yang benar diberkati Allah bukanlah yang oleh para pejabat hirarkis Yudaisme dianggap berbahagia, melainkan mereka yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang murah hati, yang suci hatinya, yang membawa damai, dan yang dianiaya. Agama Yahudi yang sezaman pasti setuju dengan hal ini, namun tidak semua hal yang ada dalam daftar tersebut. Yesus sangat tidak menerima nilai-nilai religius yang lazim pada zaman-Nya.<sup>29</sup>

#### Yesus memenuhi Hukum Taurat (Mat 5: 17-48)

Pengajaran Yesus dan ajaran tentang Yesus mendominasi dalam pembahasan dalam kitab Matius. Matius banyak menyebutkan hal-hal lain dan orang-orang lain namun sebenarnya tujuan utama menuliskan tentang Yesus. Matius memerhatikan dalam seluruh penulisannya adalah keagungan Tuhan. Seorang teolog bernama W. D. Davies, mengatakan bahwa tujuan Matius adalah menerangkan mengenai Yesus sebagai Tuhan atas komunitas-Nya, dalam hubungan mereka dengan hukum Taurat, Yesus menjadi Musa Baru dari gunung Sinai yang baru, dan dalam hubungan mereka dengan dunia, misi-Nya selanjutnya ditujukan kepada orang-orang bukan Yahudi.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 147.

<sup>29</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 189.

<sup>30</sup> Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 164 dikutip dalam buku James Hasting, *Dictionary of the Bible* (Edinburgh, 1963), 632.

Matius berulang kali memberitakan penggenapan nubuat dalam kehidupan Yesus. Kemungkinan Matius mengharapkan supaya pembaca dapat melihat pengertian dasar yang sama dalam nas-nas yang tidak tertulis secara eksplisit atau jelas. Robert Banks meneliti nas bahwa Yesus mengatakan diri-Nya tidak datang untuk menghapus hukum Taurat atau kitab para nabi tetapi ingin menggenapinya (Mat 5:17-20).<sup>31</sup>

Menjelaskan hukum taurat secara harafiah adalah aturan-aturan. Dalam Alkitab Hukum Taurat adalah 5 tulisan Musa yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Hukum taurat ini, ditulis oleh nabi Musa ketika berada dipadang gurun khususnya di Bukit Horeb. Sedangkan ulangan dituliskan secara khusus untuk generasi Israel yang akan masuk ke dalam perjanjian.

Hukum taurat ditujukan kepada bangsa Israel sbg konstitusi bagi bangsa tersebut menjadi bangsa itu sbg kerajaan Allah. Artinya Israel menjadi satu kerajaan yang dipimpin langsung oleh Tuhan sendiri. Sedangkan Hukum Taurat itu, yang harus bangsa Israel ikuti untuk bisa hidup sebagai warga kerajaan Allah yang terikat dalam suatu perjanjian dengan Tuhan sendiri.

Hukum Taurat itu memiliki nilai nubuatan dan tipologi artinya dalam Hukum Taurat merupakan gambaran dari Tuhan Yesus sendiri. Dalam perkembangannya, bangsa Israel tersebut melanggar. Namun Tuhan Yesus menjanjikan penggenapan Hukum Taurat tersebut. Menggenapi secara historis, secara soterologis, dan sistematis.

#### Perihal Hukum Tuhan (Mat 6: 1–7:11)

Dalam eksposisinya terhadap Khotbah di Bukit pendapat D. A. Carson dalam hal ini juga senada dengan Guthrie. Ia menyatakan bahwa: "Kerajaan Sorga" merupakan ungkapan yang biasa digunakan Matius bagi apa yang oleh penulis Perjanjian Baru lainnya lebih suka disebut sebagai "kerajaan Allah." Matius itu seperti banyak orang Yahudi lain pada masanya yang berupaya menghindarkan penggunaan kata "Allah." Mereka merasa kata itu terlalu kudus, terlalu mulia, maka seperti kata "sorga" diadopsi. Dalam hal makna, kerajaan sorga identik dengan kerajaan Allah.<sup>32</sup>

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Walvoord. Ia tidak sepenuhnya setuju dengan pengidentikkan "kerajaan sorga" dengan "kerajaan Allah" berdasarkan eufemisme (mewakili ungkapan halus) dan berdasarkan keterangan dari nats-nats yang paralel. Memang pasti ada alasan penggunaan itu, namun demikian jika alasannya adalah eufemisme, maka pertanyaannya kemudian adalah mengapa di dalam Injil itu juga terdapat istilah "Kerajaan Allah" sebanyak lima kali (Mat. 12:28, 19:24; 21:31, 43), Dalam Matius 6:33 diyakini benar. Lalu, di

---

<sup>31</sup> Ibid, 165.

<sup>32</sup> D. A. Carson. *The Sermon on The Mount*, 11.

dalam Injil Matius, menurut Alkitab King James Version, terdapat 55 kata "Allah" dengan berbagai infleksinya, suatu jumlah yang cukup besar. Fakta ini tentunya meragukan alasan eufimisme tadi.<sup>33</sup>

Pandangan yang senada dengan Walvoord, namun lebih tegas dikemukakan oleh W. E. Vine. Dalam artikelnya ia menyatakan: wilayah Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga pada suatu waktu identik, namun istilah yang satu tidak dapat digunakan tanpa membedakan yang lainnya. Di dalam 'Kerajaan Sorga' (32 kali dalam Matius), sorga merupakan antithesis bumi, dan frasenya dibatasi pada Kerajaan dalam aspek di bumi selama waktu yang ada, dan hanya digunakan secara dispensasional dan dalam hubungan dengan Israel. Di dalam 'Kerajaan Allah,' dalam aspek yang lebih luas, Allah merupakan antithesis dari 'manusia' atau 'dunia,' dan istilah tersebut mengacu pada keseluruhan pemerintahan dan aksi Allah dalam hubungan dengan dunia. Ia memiliki suatu kekuatan moral dan spiritual dan merupakan suatu istilah umum bagi Kerajaan pada segala waktu. Kerajaan Sorga selalu merupakan Kerajaan Allah, tetapi Kerajaan Allah tidak dibatasi pada Kerajaan Sorga, sampai dalam bentuk akhir mereka, mereka menjadi identik.<sup>34</sup>

#### Pengajaran Yesus mengenai Hukum Tuhan (Mat 7: 12-28)

Dalam bagian terakhir khotbah Tuhan Yesus di bukit, Ia membentangkan dua perumpamaan yang berkaitan dengan respons para pendengar-Nya. Dari sekian banyak orang yang datang mendengar khotbah/pengajaran Tuhan Yesus, memiliki respons yang berbeda-beda. Ada yang mendengar dan bersedia untuk melakukan kebenaran tetapi ada yang mendengar juga tetapi tidak bersedia untuk melakukan Firman Tuhan. Mereka yang mendengar firman serta melakukannya disebut sebagai orang yang bijaksana yang mendirikan rumahnya di atas batu yang sekalipun datang banjir untuk melanda rumah itu tetap bertahan karena pondasinya kuat (Mat. 7:24). Sementara orang yang hanya mendengar firman tetapi tidak melakukannya dalam hidup mereka disebut sebagai orang yang bodoh yang dapat diibaratkan sebagai orang yang mendirikan rumahnya di atas pasir sehingga ketika banjir melanda rumah itu pasti akan roboh karena pondasinya tidak kuat.<sup>35</sup>

#### Karakteristik Pendidikan dalam Khotbah Yesus di Bukit

Khotbah di Bukit memiliki karakter pendidikan. Ada tiga alasan mengapa teks Khotbah di Bukit memiliki karakter pendidikan, yakni kondisinya sebagai teks yang diilhamkan

---

<sup>33</sup> John F. Walvoord, "Interpreting Prophecy Today – Part 3: The New Testament Doctrin of the Kingdom," *Bibliotheca Sacra* 139 (1982): 212.

<sup>34</sup> W. E. Vine. "Kingdom," dalam *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* dalam PC Study Bible for Windows 2,1G.

<sup>35</sup> Yohanes Enci Patandean dan Bambang Wiku Hermanto, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 2, Juli 2019: 123-135 diakses 10 Juli 2022

oleh Roh Tuhan, selaras dengan tujuan Injil Matius untuk meyakinkan orang Yahudi perihal kesejatan kemesiasan Yesus, dan adanya istilah-istilah khas pendidikan dalam teks Khotbah di Bukit.

Pertama, sebagai bagian dari Injil Matius, Khotbah di Bukit merupakan tulisan yang Tuhan ilhamkan. Rasul Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa:

<sup>16</sup> Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. <sup>17</sup> Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. (2Tim. 3:16-17)<sup>36</sup>

Kedua, Matius menulis kitab injilnya ini terutama sekali untuk meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa Yesus orang Nazaret yang telah mereka tolak itu merupakan Mesias, Anak Daud, yang telah Kitab Suci mereka tuliskan. Yesus telah memenuhi segala tuntutan dan persyaratan seorang Mesias sejati sebagaimana tertulis dalam Kitab Tanakh (Torah, Nebim, Ketubim).

Selain itu, kitab Injil ini juga ditujukan untuk menguatkan dan meneguhkan iman orang-orang Kristen berlatar belakang Yahudi pada Yesus sang Mesias itu lewat pengajaran guna menghadapi para guru palsu yang menolak kesejatan Kemesiasan Yesus sebagai Anak Daud, Anak Allah yang hidup.

Ketiga, karakter pendidikan Khotbah di Bukit terlihat secara gamblang pada Matius 5:1-2 di mana ditegaskan apa yang Tuhan Yesus lakukan di atas bukit itu, yaitu Ia berbicara dan mengajar para murid-Nya dan orang banyak.

Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naillah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesuspun mulai berbicara dan mengajar mereka, (Mat. 5:1-2 ITB)<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2010.

<sup>37</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2010.

---

## **RELEVANSI DAN SIGNIFIKANSI KHOTBAH DI BUKIT BAGI PENDIDIKAN KRISTEN**

Pada bab ini penulis akan membahas relevansi dan signifikansi elemen pendidikan bagi pendidikan agama Kristen masa kini. Pembahasan pertama merupakan karakteristik pendidikan, hakikat pendidikan, prinsip-prinsip elemental, dan implikasi nilai dari khotbah Yesus di Bukit.

### **Signifikansi Pendidikan dalam Khotbah di Bukit**

Signifikansi Pendidikan dalam khotbah di Bukit berarti pesan-pesan yang ada pada Khotbah di Bukit mengenai Pendidikan. Topik signifikansi pendidikan ini membahas hakekat atau esensi atau definisi pendidikan menurut Khotbah di Bukit dan juga prinsip-prinsip untuk elemen-elemen pendidikan yang ada pada Khotbah di Bukit.

Pendidikan Agama Kristen tidak bisa terlepas dari teologi, dan begitu juga sebaliknya. Materi yang berada dalam PAK berasal dari ilmu teologi yang telah dipelajari para teolog, dan semuanya berasal dari Alkitab dan berpangkal pada Allah Sang Pencipta. Teologi yang dianut seseorang juga menentukan isi dan metode pengajaran yang akan disampaikan kepada pengajar. Teologi menjadi sumber dan arahan pembimbingan iman serta perbuatan yang dikerjakan umat beriman di dunia.<sup>1</sup>

Orang Kristen harus mengetahui ajaran Kristen. Kristus memberi amanat para rasul-Nya dan pengkhotbah untuk mengkhotbahkan ajaran Kristen. Orang percaya yang dengan serius dengan firman Tuhan akan mampu menjadi pekerja Tuhan yang efektif, pembela iman yang gigih, dan pantang menyerah. Alkitab tidak hanya menuntun orang percaya supaya iman semakin berbuah, namun juga harus menjadi kunci keberhasilan segala kegiatan manusia di dunia.<sup>2</sup>

### **Esensi Pendidikan Menurut Khotbah di Bukit**

Pembahasan pada bagian ini akan menjelaskan mengenai pengertian elemen Pendidikan, konsep pengajaran umum, dan prinsip-prinsip elemen Pendidikan.

### **Pengertian (Elemen) Pendidikan**

Pemahaman mengenai Pendidikan Agama Kristen secara komprehensif atau dalam lingkup luas, pertama-tama yang perlu dilakukan adalah melihat definisi dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Robert R. Boehlke memberikan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka menghasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung dan

---

<sup>1</sup> Daniel Lukas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 18.

<sup>2</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 225.

semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.<sup>3</sup> Robert mengategorikan PAK sebagai pendidikan yang dilaksanakan di Gereja. Menurutnya, PAK didapatkan peserta didik melalui tindakan pengalaman belajar yang dilaksanakan oleh gereja. Pengertian ini sangat mempersempit pergerakan PAK khususnya bagi orang yang belum mengenal Kristus.

Serupa dengan R. Boehlke, Warner C. Graendorf mendefinisikan PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, dan berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dan setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.<sup>4</sup> Berbeda dengan Boehlke, Graendorf tidak membatasi pergerakan PAK. Dia memilih untuk membebaskan pemilihan metode dan bahan ajar juga termasuk tempat dan waktu mengajar sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi.

Demikian juga seorang tokoh PAK yang terkenal Robert W. Pazmino mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang sengaja dan sistematis, didukung oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan mengirimkan atau meneruskan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.<sup>5</sup>

Dari pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa PAK adalah alat yang digunakan untuk peserta didik mengenal Yesus Kristus dan menerima sebagai Juru Selamat dalam kehidupannya. PAK menekankan pada perubahan peserta didik kearah yang lebih baik seperti sikap, nilai, keterampilan, dan tingkah laku peserta didik. hal ini tentunya perlu bantuan dari Roh Kudus sehingga peserta didik dapat dimampukan untuk mengalami perubahan tersebut dan hidup sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab. Pendidikan Agama Kristen tergolong dalam tiga dimensi peserta didik yang baik secara afektif atau perasaan, kognitif atau pengalaman, dan juga psikomotorik atau aktifitas fisik. Dalam hal ini berarti peserta

---

<sup>3</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 413.

<sup>4</sup> Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 4.

<sup>5</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 10.



didik tidak hanya memiliki pengetahuan melalui PAK, namun juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan setiap harinya lewat perilaku dan perkataan dan mampu berteologi praktis.<sup>6</sup>

PAK adalah prinsip yang digunakan guru PAK dalam menyampaikan kabar keselamatan yang ada dalam Kristus Yesus. Artinya PAK merupakan lapangan bagi penginjil (pendidik) untuk membimbing peserta didik mengalami perjumpaan dengan Sang pencipta, juga agar peserta didik mengalami pertumbuhan dalam kerohanian. PAK tidak dibatasi oleh gereja, lembaga pendidikan, dan institusi lain, sehingga siapa saja dapat mendapatkan pengajaran PAK dimana saja dan kapanpun.

### **Konsep Pengajaran Umum (Prinsip-prinsip Elemen Pendidikan Menurut Alkitab)**

Pengajaran atau tindakan mengajar pada dasarnya adalah sebuah proses mentransferkan ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Wina Sanjaya, secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.<sup>7</sup> Lanjut lagi Wina Sanjaya mengatakan mengajar adalah cara pendidik mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Namun, kata transfer disini diartikan sebagai penyebaran atau perluasan. Artinya pengajaran adalah sebuah proses di mana pendidik menyebar luaskan pengetahuan lewat penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru, dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.<sup>8</sup> Seperti yang dikemukakan oleh S. Nasution mengenai pengertian pengajaran: *pertama*, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak; *kedua*, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak; *ketiga*, mengajar adalah salah satu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>9</sup> KBBI mendefinisikan prinsip sebagai asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); dasar.<sup>10</sup> Jadi prinsip pengajaran adalah dasar yang digunakan oleh guru untuk mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau dasar guru dalam melakukan bimbingan agar peserta didik mengalami pengalaman belajar sehingga memiliki kecerdasan sesuai dengan tuntutan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 182.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana Prenada Media, 2019), hal. 96.

<sup>8</sup> Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

<sup>9</sup> Yiska Winda Paibing, "Peran Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif untuk Memenangkan Anak kepada Kristus," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (n.d.): 10.

<sup>10</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip> di akses pada tanggal 20 Mei 2022.

Prinsip pengajaran yang baik berdasarkan filsafat pendidikan dari John Dewey, adalah sebagai berikut:<sup>11</sup> a) mengajar adalah baik ketika didasarkan pada psikologi belajar. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa anak dijadikan pusat proses pendidikan; b) mengajara adalah baik ketika direncanakan dengan baik; c) mengajar adalah baik ketika peserta didik dibuat sadar akan tujuan atau tujuan yang harus dicapai. Konsep ini membutuhkan motivasi yang tepat ; d) mengajar adalah baik ketika ada ketentuan untuk mngatasi perbedaan individu; e) mengajar adalah baik ketika menggunakan pengalaman masa lalu peserta didik; f) mengajar adalah baik ketika pelajar dirangsang untuk berpikir dan bernalar (metode mengajar yang terbaik adalah yang membebaskan dan mendorong berpikir); g) mengajar adalah baik jika diatur oleh prinsip-prinsip demokratis (agar pengajaran efektif, hal itu harus diatur oleh kasih dan pengertian); h) pangajaran baik adalah ketika metode yang digunakan dilengkapi dengan metode lain dan perangkat intruksional (pembelajaran terbaik terjadi ketika lebih banyak indra dirangsang dan dimanfaatkan dalam proses tersebut).

Terdapat berbagai model-model pengajaran yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Tentunya perumusan model-model pengajaran ini di landaskan pada prinsip maupun teori pengetahuan. Dua ahli pendidikan dari Amerika yang dikenal secara internasional sekaligus meneliti tentang model pengajaran adalah Bruce Joyce dan Marsha Weil.<sup>12</sup> Joyce dan Weil mengungkapkan pendapatnya mengenai model pengajarannya sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain bahan-bahan pengajaran, serta membimbing pengajaran dikelas atau dalam setting yang lain.<sup>13</sup> Berikut ini adalah model-model pengajaran yang disusun oleh Joyce dan Weil: pertama, model dapat memberikan tekanan yang seimbang dari sisi guru dan peserta didik. Artinya, keduanya harus sama-sama aktif, guru mengajar dan peserta didik belajar. Kedua, model dapat didemonstrasikan dan dipelajari dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, model dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan atau membangun model pengajaran sendiri.

Model-model pengajaran dapat dipakai sebagai alternative pilihan agar guru dapat mengajar dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>14</sup> Model pengajaran disini masuk kategori persiapan sebelum melakukan pengajaran, seperti mempersiapkan atau mendesain bahan-bahan pengajaran, membentuk kurikulum, dan juga setting yang lain bersangkutan dengan proses mengajar.

---

<sup>11</sup>[https://www.academia.edu/36308785/PRINCIPLES\\_AND\\_STRATEGIES\\_OF\\_TEACHING\\_1](https://www.academia.edu/36308785/PRINCIPLES_AND_STRATEGIES_OF_TEACHING_1) di akses pada tanggal 21 Mei 2022.

<sup>12</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 70.

<sup>13</sup> Ibid., hal. 71.

<sup>14</sup> Ibid., 72.

### **Hakikat Pendidikan dalam Khotbah Yesus di Bukit**

Pendidikan agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan secara umum, memiliki sifat-sifat pendidikan antara lain aspek kesengajaan, sistematika dan kesinambungan. Hal ini menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang memusatkan perhatiannya kepada dimensi religius manusia supaya manusia memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah.

Metafisika pendidikan Kristen harus berawal dari pemahaman akan alam semesta yang terbatas dan menyatakan ketidakterbatasan pencipta. Sebuah *created universe* (terbatas, temporal, tidak permanen) diciptakan dari *uncreated being of God* (tidak terbatas, kekal, dan selfexistent). Filsafat pendidikan Kristen berdasarkan pada kedaulatan Allah pencipta. Pemberontakan manusia mengakibatkan manusia jatuh dalam dosa dan tidak dapat memahami keberadaan Tuhan Pencipta.<sup>15</sup>

Daniel Nuhamara dalam bukunya yang berjudul pembimbing PAK, menyebutkan elemen-elemen inti yang bisa menjelaskan hakikat dari PAK, yaitu: PAK itu adalah suatu usaha pendidikan, PAK juga merupakan pendidikan yang khusus yakni dalam dimensi religious manusia, secara khusus PAK menunjuk kepada persekutuan iman yang melakukan tugas pendidikan agamawi. *Pertama*, bahwa PAK itu adalah suatu usaha pendidikan. Oleh karena itu ia merupakan usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan, apapun bentuknya. Yang artinya PAK tidak terbatas oleh pendidikan formal atau pendidikan dalam gereja, melainkan juga pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan sosialisasi asalkan sosialisasi tersebut disengaja.

*Kedua*, PAK juga merupakan pendidikan yang khusus yakni dalam dimensi religious manusia. Ini berarti usaha tersebut dikhususkan pada bagaimana pencarian akan yang transenden serta pemberian ekspresi dari seseorang terhadap yang transenden tadi dikembangkan, serta dimungkinkan terjadi pada manusia masa kini.

*Ketiga*, secara khusus PAK menunjuk kepada persekutuan iman yang melakukan tugas pendidikan agamawi, yakni persekutuan iman Kristen. Maka dari itu pencarian manusia terhadap yang transenden serta ekspresi dari hubungan itu diwarnai oleh ajaran Kristen sebagaimana dinyatakan kepada kita dalam Alkitab sebagai warisan usaha ini, tidak hanya untuk transmisi warisan Kristen tetapi bagaimana membentuk masa depan sesuai dengan visi Allah berdasarkan warisan masa lampau dan tindakan kreatif masa kini.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 313

<sup>16</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 25-26.

## Prinsip-Prinsip Elemental Pendidikan

### dalam Khotbah Yesus di Bukit

Pada bagian ini penulis menjelaskan elemen Pendidikan Agama Kristen yang ada, tetapi hanya membahas tentang elemen-elemen yang relevan untuk Khotbah Yesus di Bukit. Elemen-elemen yang menurut penulis sangat berkaitan adalah sebagai berikut:

#### **Elemen Guru**

Pendidik adalah orang yang mengajarkan kepada peserta didik sebuah ilmu. Menurut Witherington, mengajar tidak hanya memberikan materi pelajaran ke dalam pikiran atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada peserta didik. Pendidikan adalah hal yang terutama dan menjadi pendorong dalam pembelajaran. Maka dari itu peserta didik diharapkan dapat terus menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya.<sup>17</sup>

#### **Kriteria Guru PAK**

Dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penginjil di dunia pendidikan, seorang guru PAK perlu memenuhi kriteria sebagai seorang pengajar PAK. Berikut adalah kriteria guru PAK:

Pertama, memiliki keterampilan sebagai pembimbing Rohani. Pada dasarnya guru PAK, memiliki peran yang tidak hanya untuk mengajar tetapi guru juga merupakan instrument Allah. Artinya bahwa guru dalam melaksanakan pekerjaannya harus dengan kerendahan hati, karena otoritas mereka, pesan, posisi, dan panggilan untuk melayani semua datan dari Allah. Guru PAK berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalah sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui panggilan keguruan yang Allah tetapkan untuk guru Pendidikan Agama Kristen, diharapkan salah satu tugas PAK yaitu membawa peserta didik agar percaya dan menerima Yesus sebagai juru selamat pribadi, dan tugas ini dikenal dengan istilah penginjilan.<sup>18</sup>

Kedua, memiliki keteladanan hidup. B Samuel Sidjabat mengatakan bahwa “sebagai guru, kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berbudi luhur serta layak dijadikan teladan dapat memberikan pelajaran bagi siswa”<sup>19</sup>. Artinya, keteladanan merupakan hal yang penting dalam membentuk dan mendidik peserta didik agar memiliki katakter yang baik. Sebagai pembimbing rohani, seorang guru PAK harus memiliki perkataan yang jujur, berpegang kepada Firman Allah, dan harus dikendalikan oleh Roh Kudus dan Firman Allah. Myron Rush, dalam bukunya menyatakan bahwa, salah satu peranan utama dari seorang

---

<sup>17</sup> H. C Witherington, *Teknik Belajar dan mengajar* (Bandung: Jemmat, 1986), 131.

<sup>18</sup> Ester Lina Situmoran, “Kriteria Guru PAK Dalam Membentuk Jati Diri Remaja Usia 12-15 Tahun,” *Real Didache* 4 (2019): hal. 30-32. Diakses 21 Mei 2022.

<sup>19</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta:ANDI, ) 15.

pemimpin yang berhasil adalah menunjukkan teladan yang baik, kemudian melatih orang lain. Alkitab jelas mengatakan dalam 1 Petrus 5:3, bahwa “hendaklah menjadi teladan”.<sup>20</sup> Guru PAK hendaknya memberikan teladan dalam hal perkataan, tingkah laku, maupun kasih, kesetiaan, dan kesucian.

Ketiga, memiliki keterampilan dan berkualitas dalam mengajar. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan guru PAK sebagai pembimbing rohani untuk mengajar peserta didik dalam membentuk kepribadian mereka sama seperti Kristus melalui keterampilan, motivasi dan bimbingan belajar.<sup>21</sup> Dalam menekuni pekerjaannya sebagai pendidik, seorang guru PAK harus terus mengembangkan pengetahuan terus-menerus, dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, karena guru merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai orang pengajar kualitas pengajaran sangat dibutuhkan di dalam suatu lembaga pendidikan.

Topik konsep pendidikan dalam khotbah Yesus di Bukit ini akan membahas keberadaan praktek dan prinsip pendidikan yang tersirat dan tersurat pada teks-teks Khotbah di Bukit. Selain menunjukkan bahwa Khotbah di Bukit memiliki karakter pendidikan, bagian ini juga membahas keunikan dan keistimewaan pendidikan pada Khotbah di Bukit, beserta prinsip-prinsip elemental pendidikannya.

Kepengulangan dalam Alkitab terdapat dua bahasa, di Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram, dan di Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, namun kedua kitab tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan dalam kanon (tongkat pengukur). Oleh sebab itu sebagai kanon maka kedua kitab tersebut mempunyai hubungan antara satu sama lain, dalam arti historis atau arti teologis. Dalam membaca kitab Injil maka para pembaca penting untuk melihat kembali setiap teks yang dibaca dalam hubungannya dengan Perjanjian Lama.<sup>22</sup>

## **Elemen Murid**

Proses dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, guru memerlukan komprehensif untuk memberikan ilmu kepada peserta didik. Hal tersebut penting untuk proses belajar peserta didik. Materi dan metode yang baik membantu peserta didik untuk memiliki tanggung jawab belajar bagi masing-masing pribadi. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi moral, intelektual, atau mental. Allah tidak membiarkan manusia tanpa

---

<sup>20</sup> Myron Rush, *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2002) 25.

<sup>21</sup> Johan M Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Jakarta: Generasi Info Media, 2007), 120.

<sup>22</sup> Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 34.

perlengkapan atau model dasar, yaitu potensi, kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan kuasa.<sup>23</sup>

### **Elemen Kurikulum**

Sumber otoritas untuk membangun kurikulum adalah Alkitab. Beberapa pernyataan Homrighausen yang mengatakan bahwa: pertama, kebenaran Alkitab bersifat mutlak sehingga manusia mempercayainya. Kedua, Alkitab adalah kitab yang mutlak karena hanya kitab ini yang menyampaikan Injil Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan kabar tentang Juruselamat yang datang ke dunia untuk menebus segala dosa manusia. Ketiga, Alkitab menyatakan kepada manusia bagaimana hubungan antara sesama manusia dengan Allah.<sup>24</sup>

### **Elemen Metode Belajar dan Mengajar**

Pelayanan Yesus di dunia memberikan teladan dalam metode pengajaran-Nya untuk membangun kontak dengan para pendengar, terutama dengan para murid-Nya. Beberapa metode yang Tuhan Yesus ajarkan, yaitu: Pertama: Menarik perhatian dengan pandangan mata. Kedua, menggunakan berbagai pertanyaan dengan menegur, meyakinkan, dan menguji. Ketiga, menggunakan ilustrasi dan cerita untuk memunculkan perhatian, menjelaskan suatu prinsip atau ajaran. Keempat, cermah dan khotbah. Kelima, menggunakan benda atau objek.<sup>25</sup>

Pengajaran Yesus ketika mengajar dan berkhotbah di bukit, beliau menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu pendekatan dalam hal pengajaran atau penjelasan. Ceramah adalah sesuatu yang akan disampaikan seorang di hadapan banyak orang. Ketika Yesus mengajar dengan cara ceramah, beliau Yesus selalu mempertimbangkan situasi dan konteks para pendengar-Nya, terutama dalam memilih metode yang tepat.<sup>26</sup>

### **Elemen Tujuan Pendidikan [Tujuan Pendidikan Agama Kristen]**

Menurut Agustinus, dalam R. Boehlke tujuan PAK adalah menghantarkan para pelajar untuk memupuk kehidupan rohani, membukakan diri pada firman Tuhan dan memperoleh pengetahuan tentang perbuatan Allah.<sup>27</sup> Tujuan ini adalah standar dari keberhasilan Pendidikan PAK. Pendidikan PAK dikatakan berhasil jika peserta didik sudah

---

<sup>23</sup> Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDI, 2012), 16.

<sup>24</sup> Harianto GP, *PAK dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 116.

<sup>25</sup> Paulus Lilik, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: ANDI, 2006), 18.

<sup>26</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 166.

<sup>27</sup> <http://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/155/Rentina.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses pada 17 Mei 2022.



mengenai Allah lewat perbuatan-Nya yang dahsyat. James D. Smart, merumuskan tujuan akhir dari PAK dengan kata-kata sebagai berikut: "Guru PAK mengajar agar melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru PAK, Allah dapat bekerja dihati mereka yang dididik (peserta didik), untuk menjadikan mereka peserta didik yang meyakini baik dengan kata-kata maupun perbuatan di tengah-tengah dunia."<sup>28</sup> James Smart menekankan tujuan PAK pada pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka tidak hanya memiliki iman kepada Kristus akan tetapi juga agar mereka dapat dipercaya di dunia pekerjaan baik dalam gereja maupun diluar gereja.

Selanjutnya, Werner C. Graendorf mengatakan bahwa tujuan PAK adalah "untuk membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangannya, dengan cara pendidikan kontemporer (pada waktu yang sama), menuju pengenalan serta pengalaman akan tujuan dan rencana Allah dalam Kristus melalui setiap aspek kehidupan, dan juga untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif".<sup>29</sup> Graendorf menekankan suatu rumusan tujuan PAK sebagai sebuah pengajaran agar peserta didik dapat mengenal Allah secara lebih berkala.

### **Elemen Pendidik dalam Khotbah di Bukit**

Pendidik adalah orang yang mengajarkan kepada peserta didik sebuah ilmu. Menurut Witherington, mengajar tidak hanya memberikan materi pelajaran ke dalam pikiran atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada peserta didik. Pendidikan adalah hal yang terutama dan menjadi pendorong dalam pembelajaran. Maka dari itu peserta didik diharapkan dapat terus menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya.<sup>30</sup>

## **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini, penulis dapat beberapa kesimpulan, yaitu: pertama, pemahaman mengenai prinsip-prinsip elemen Pendidikan dalam pengajaran Yesus ketika berkhotbah di Bukit. Kedua, Yesus menjadi contoh bagi setiap orang khususnya guru Pendidikan Agama Kristen untuk dapat lebih kreatif dalam penggunaan metode untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Ketiga, pengajaran yang selalu relevan dan menarik membuat kita tahu bahwa Tuhan Yesus mempunyai metode yang cukup baik sehingga dapat menolong setiap para pengajar masa kini untuk kreatif dalam mengajar.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN** **Buku-buku**

Mickelsen .A. Berkeley, *Interpreting the Bible*, Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1977

---

<sup>28</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 30.

<sup>29</sup> Ibid., hal. 30-31.

<sup>30</sup> H. C Witherington, *Teknik Belajar dan mengajar* (Bandung: Jemmat, 1986), 131

- Sitompul. A.A. and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Chapman. Adina, *Pengantar Perjanjian Baru*, Bandung : Yayasan kalam Hidup, 2019
- Anggito Albi and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Hill. Andrew E. and Walton John H., *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2009
- Wilkinson. Bruce dan Boa Kenneth, *Talk Thru The Bible: Mengenal Alkitab secara Lengkap dalam waktu Singkat*, Malang: Gandum Mas, 2017.
- Carson D. A.. *The Sermon on The Mount*
- Daniel Lukas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002
- Marguerat Daniel dan Bourquin Yvan, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*, London: SCM Press, 1999
- Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2007
- Rhoads David dan Michie Donald, *Injil Markus sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Santoso. David, *Teologi Matius*, Malang: Literatur SAAT, 2009
- Nggadas Deky Hidnas Yan, *pengantar Praktis :Studi Injil*, Yogyakarta : ANDI, 2011
- Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*, Yogyakarta: ANDI, 2009
- Guthrie. Donal *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1 : New Testamen Introduction*, Surabaya: Momentum, 2012
- Stuart. Douglas, *Eksegece Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1994.
- Hoehner. Dr. Harold "The Gospel of Matthew" , Dallas Seminary, 1957
- Brotsudarmo. Drie S., *Pengantar Perjanjian*, Yogyakarta : Andi, 2017
- Enklaar dan Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001
- Knight. George W., *Handbook to the bible*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2004
- Witherington. H. C, *Teknik Belajar dan mengajar*, Bandung: Jemmat, 1986
- Dana. H. E., *The New Testament World*, Malang: Gandum Mas, 2016
- Hardi Budiyan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, Solo: Berita Hidup Seminary, 2011R.
- GP Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: ANDI, 2012
- Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998
- Simatupang Hasudungan, *Definisi Teologi Praktis Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani*, Yogyakarta: ANDI, 2015
- Wijaya, Hengki *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Kingsbury, Jack Dean *Injil Matius Sebagai Cerita*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Jacob Van Bruggen. *Membaca Alkitab: Sebuah Pengantar*, Surabaya: Momentum, 2013
- Nainggolan, Johan M. *Menjadi Guru Agama Kristen*, Jakarta: Generasi Info Media, 2007
- Tung. Khoe Yao, *Filsafat Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2013
- Labobar, Kresbinol *Dasar-dasar Hermeneutik*, Yogyakarta: ANDI, 2017
- Morris. Leon, *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2006
- Morris. Leon, *The Gospel According to Matthew*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992
- Hakim. Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2009
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Powell. Mark Allan, . *What is Narrative Criticism?* Minneapolis: FortressPress, 1990
- Pasaribu. Marulak, *Eksposisi Injil Sinoptik*, Malang: Gandum Mas, 2005
- Tenney. Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang : Gandum Mas, 2013
- Erickson. Millard J, *Teologi Kristen 1*, Malang: Gandum Mas, 2015
- Rush. Myron, *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 2002
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004
- Hamalik. Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Enns. Paul, *The Moody Handbook of Theology*, Malang: Literatur SAAT, 2012
- Paulus Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2006

- Coombs. Philip H, *The World Educational Crisis*, Oxford University Press, 1968
- Boehlke. Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013
- Pazmino. Robert W., *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019
- Hakh Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 1994.
- Simatupang, Hasudungan. *Definisi Theologi Praktis Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani*, Yogyakarta: ANDI, 2015
- Toussaint. Stanley D., *Behold the King*, Portland, Ore: Multnomah, 1980
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Vine W. E.. "Kingdom," dalam *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* dalam PC Study Bible for Windows 2,1G.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013
- Sairin. Weinata, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Willi Marxesn, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006
- Barclay. William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Sanjaya. Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, 2019
- Paibing. Yiska Winda, "Peran Guru PAK, Pendidikan Agama Kristen, Dalam Mengajar Sekolah Minggu Yang
- Hermawan. Yusak B., *My New Testament*, Yogyakarta : ANDI, 2010

#### **Jurnal**

- Arozatulo Telaumbauna, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol. 1 2018
- Meyer. *The Theological Dictionary of the New Testament, Abridged in One Volume*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Daniel Sutoyo, "Implementasi Metode Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Injil-Injil," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol.1 No.1.011.
- Dina Kristiani, "Implementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vo.3 No.1 .2018.
- Dwiati Yulianingsih and Stefanus Lumban Gaol, "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas," *Jurnal FIDEI* Vol.2 No.1 (2019), 101.